

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Definisi Operasional

2.1.1. Kajian Teritori

Teritorialitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau suatu lokasi geografis. Pola perilaku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Karakter dasar dari suatu teritori yaitu tentang (1) kepemilikan dan tatanan tempat (2) Personalisasi atau penandaan wilayah (3) tatanan untuk mempertahankan terhadap gangguan (4) kemampuan berfungsi yang meliputi jangkauan kebutuhan fisik dasar sampai kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika (Lang, 1987 dalam (Ariestadi et al., 2014). Esensi teritori ruang meliputi aspek keamanan, kontrol, personalisasi dan identitas.

Menurut Altman *dalam* Porteous (1977), teritorialitas dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan fungsinya, yaitu teritori primer, teritori sekunder, dan teritori umum.

a. teritori primer

Teritorialitas primer merupakan ruang yang dimiliki secara permanen oleh seseorang atau kelompok tertentu. Gangguan terhadap ruang ini dianggap sebagai penghinaan bagi penghuninya (contoh: rumah tinggal, ruang kantor).

b. teritori sekunder

Teritorialitas sekunder merupakan ruang yang dikuasai dan dikontrol oleh seseorang atau kelompok tertentu namun masih mengizinkan orang/kelompok lain untuk mengakses ruang tersebut.

c. teritori umum

Teritorialitas umum merupakan ruang yang hanya dapat dikuasai dalam waktu singkat dan dapat diakses oleh semua orang

Menurut Robinson dalam prosedangnya yang berjudul *Institutional Space, Domestic Space and Power relations. Revisiting territoriality with space syntax*, teritori dapat disejajarkan dengan domain (Robinson, 2001). Teritori dapat dipisahkan berdasarkan sifatnya, yaitu terdiri dari :

a. *intimate domain*,

b. *semi intimate domain*,

- c. *private domain*,
- d. *semi private domain*,
- e. *semi public domain*
- f. *public domain*

Menurut Suryono dan Carrisa (2015) berdasarkan filosofi teritori masyarakat adat Bali konsep *Sanga Mandala*, teritori dapat dipisahkan berdasarkan maknanya yaitu:

- a. makna utama mandala adalah area bermakna suci untuk beribadah,
- b. makna masya mandala adalah area perantara untuk bermukim dan
- c. makna nista mandala adalah area kotor untuk tempat hewan dan pembuangan.

Sedikit berbeda dengan Burhanudin dengan filosofi Islam yaitu membagi teritori hanya menjadi dua yaitu:

- a. teritori sakral
- b. teritori hunian

2.1.2. Kajian Lanskap-Hunian

Definisi lanskap-hunian pada pembahasan ini merujuk pada pemikiran Boerlaars (1987) dimana pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) masyarakat tradisional terdiri atas tiga hal yaitu: terhadap alam semesta, antar sesama dan alam baka. Perwujudan pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) terhadap alam semesta berupa konsep bagaimana hunian dibentuk berdasarkan keterikatan dengan lanskap pertaniannya, oleh karena itu disebut “lanskap-hunian”. Perwujudan pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) terhadap antar sesama berupa konsep bagaimana hunian dibentuk berdasarkan keterikatan sistem kekerabatan antar saudara atau dibentuk berdasarkan keterikatan sistem sistem kemasyarakatan antar tetangga. Perwujudan pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) terhadap alam baka berupa bagaimana hunian dibentuk dibentuk berdasarkan tempat ibadah, makam dan tempat yang disakralkan .

Pandangan hidup terhadap alam semesta masyarakat peladang menganggap Dunia kediaman kaum petani ladang dipandang sebagai salah satu bagian kecil dari dunia yang luas, yakni desa dengan kehidupan kesehariannya. Sementara itu, bagian besar dari dunia ialah langit dan bumi dengan kehidupan misterius yang terkandung di dalamnya. Kaum petani ladang tidak mengambil sebagian dari dunia untuk diri sendiri, penuh keprihatinan dan suka memelihara, karena mereka hidup dari ladang mereka. Tempat yang sudah dipilih

menjadi dunia yang diperhatikan dan dipelihara. Mereka lebih merasa aman ketika berada di dalam desa, tapi merasa cemas dan gugup ketika berada di dunia luar yang luas, yakni di luar desanya. Ketertutupan lingkungan desa adalah syarat untuk kehidupan yang terjamin dan aman. Arti kebersamaan di sini ialah keadaan bekerja sama orang lain seperti membuka ladang. Oleh sebab itu, pekerjaan bersama terdiri atas tawar-menawar tenaga yang saling berhadapan dan saling melengkapi satu sama lain. Jarak antara menanam dan panen membuat mereka belajar bersabar, menunggu waktu dan tempat. Maka dari itu, pengalaman generasi-generasi sebelumnya menjadi amat berharga dalam kehidupan kaum petani ladang.

Pandangan hidup masyarakat peladang menganggap terhadap antar sesama yaitu dalam kehidupan sosial, kekeluargaan dipandang sebagai sikap dan sifat dasar semua anggota yang mempunyai hak dan kewajiban. Sementara itu, *rule of man* lebih diutamakan daripada *rule of law* yang berarti syarat hidup pertama ialah kepentingan umum mendahului kepentingan pribadi. Dengan kata lain hukum adat mengikat semua orang setempat. Hak dan kewajiban anggota-anggota dirumuskan sangat rinci dan ditaati dalam suasana kekeluargaan. Mereka memilih peraturan-peraturan tertentu yang menjamin syarat-syarat hidup keluarga besar. Adat sebagai bentuk hidup yang mewujudkan nilai-nilai yang mutlak diikuti semua anggota. Syarat hidup lainnya dirumuskan dalam hubungan dengan hak-hak primer manusia antara lain hak hidup, hak milik, hak perkawinan, hak atas kebenaran dan hak atas nama baik. Kaum petani ladang memilih sistem *cross cousin matrilateral* karena di dalam sistem itu, fungsi keibuan wanita mendapatkan jaminan. Mereka juga memilih prinsip milik tanah bersama (teritorial) dan prinsip lapisan/tingkatan (hierarkis). Prinsip teritorial ini membedakan hak dan kewajiban di antara pendiri-pendiri desa dan para pendatang. Sementara itu, prinsip hierarkis membagi penduduk desa menjadi kelompok bangsawan, orang merdeka dan budak. Hal ini mempengaruhi hak dan kewajiban dalam bidang pertahanan hidup dan kelanjutan hidup.

Pandangan hidup terhadap alam baka pada masyarakat petani ladang yaitu mereka menyadari keterbatasan tenaga dan hasil pekerjaan mereka. Oleh sebab itu, mereka mengatasi keterbatasan itu dengan cara menerima seorang tokoh pemersatu. Tuhan didekati sebagai sang Pemersatu yang tertinggi sedangkan kaum petani ladang memakai perantara seperti imam/dukun, arwah-arwah leluhur, roh dan dewa sebagai pemersatu. Selain itu, mereka memakai benda-benda sakral seperti doa, korban, sumpah dan pengadilan ajaib. sebagai perantara kepada sang pemersatu tertinggi. Perantara-perantara tersebut dipandang memiliki kuasa karena Yang Tertinggi memberi kuasa kepada mereka.

2.1.3. Kajian Masyarakat Peladang

Masyarakat peladang adalah salah satu dari empat jenis masyarakat agraris di Indonesia atau meminjam istilah dari Boelaars yaitu pola-pola kehidupan masyarakat yang berdasarkan cara mereka mencari nafkah atau mata pencaharian mereka, yaitu pola hidup kaum peramu (perantau), petani ladang (peladang), petani sawah dan pesisir (bahari). (Boelaars, 1948).

Pola hidup petani ladang dapat kita temukan dalam kehidupan masyarakat di luar daerah Pulau Jawa, Lombok Barat, Madura dan Bali. Kaum petani ladang berdiam secara menetap di suatu tempat tertentu dan hidup dari hasil pertanian mereka. Pola hidup mereka tidak lagi konsumtif seperti kaum peramu melainkan lebih produktif. Dengan demikian, kehidupan bersama pun menjadi lebih menetap dalam suatu masyarakat dan tidak lagi berpindah-pindah.

Kosa kata tegal, ladang dan pekarangan sebagai bagian dari lanskap pertanian masyarakat peladang memiliki definisi yang berbeda. Disebut tegal jika menanam di lokasi tertentu, membuka hutan dan berpindah. Secara fisik dan fungsi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: sawah (dialiri air), tegal (tidak dialiri air) dan pekarangan (kepemilikan sebidang tanah dekat hunian). Oleh sebab itu masyarakatnya disebut masyarakat peladang (Boelaars, 1984; Hefni, 2008; Tulistyantoro, 2005), konsepnya disebut ekologi tegal (Hefni, 2008; Maningtyas, 2013)

Mentalitas hidup kaum peramu atau perantau didasarkan pada pola hidup suku-suku di Papua, yakni Suku Marind Anim, Jahray dan Asmat. Suku-suku tersebut mengandalkan hidup sepenuhnya dari apa yang tersedia di hutan. Mereka tidak memiliki kebun yang tetap untuk diolah dan menjadi sumber penghidupan. Oleh sebab itu, mereka hidup dengan mengumpulkan dan menangkap apa saja yang mereka butuhkan. Kaum peramu hidup di dalam hutan dan rawa-rawa dengan cara mengembara dan berpindah-pindah tempat.

Kehidupan kaum petani sawah tidak jauh berbeda dengan kehidupan kaum petani ladang, hanya saja mereka lebih sedenter atau lebih menetap hidupnya dibandingkan kaum petani ladang. Mereka umumnya hidup di dekat sawah-sawah. Selain itu, mereka juga selalu mencari keseimbangan antara apa yang ia butuhkan bagi keluarga dan apa yang ia butuhkan untuk relasinya di luar lingkungan keluarganya. Suatu keseimbangan kosmis merupakan cita-cita kaum petani sawah.

Tinjauan pola hidup kaum petani sawah dapat dilihat dari pola hidup masyarakat di Pulau Jawa dan Bali. Walaupun kedua pola tersebut berada dalam satu kelompok, antara Jawa dan Bali memiliki perbedaan pula. Kaum petani sawah di Bali lebih peka terhadap

kerukunan hasil pertentangan, sedangkan petani sawah Jawa lebih peka terhadap kerukunan anasir yang selalu rela menyesuaikan diri.

Kaum pesisir adalah orang-orang yang menduduki pantai-pantai dan muara sungai-sungai. Oleh sebab itu, mereka sering mengaku sebagai suku hilir sungai-sungai tersebut. Menurut sejarah, mereka adalah suku Melayu yang beraktivitas dalam perdagangan antara abad XIV-XVIII yang membawa mereka sampai ke pulau-pulau nusantara. Selain dalam hal perdagangan, mereka juga menyebarkan pengaruh agama Islam. Pola kehidupan kaum pesisir dapat kita lihat dari kehidupan masyarakat Makasar dan Bugis di Sulawesi Selatan.

2.2. Landasan Teori Teritori

Beberapa pakar mendefinisikan teritori menjadi beberapa topologi-topologi

Tabel 3. Tabel Landasan teori teritori

Sitasi	Jenis teritori				Tema Teritori
	1	2	3	4	
(Porteus dalam Zubaidi et al., 2013)	<i>personal space</i>	<i>home base</i>	<i>home range</i>	-	fungsi
(El-Sharkawy dalam Lang, 1987)	<i>attached territory</i>	<i>central territory</i>	<i>supporting territory</i>	<i>peripheral territory</i>	fungsi
(Altman, 1975)	<i>primary territory</i>	<i>secondary territory</i>	<i>public territory</i>	-	fungsi
(Sommer dalam Wilson, 1984)	<i>body territory</i>	<i>interaction territory</i>	<i>home territory</i>	<i>public territory</i>	fungsi
(Lyman & Scott dalam Zubaidi et al., 2013)	<i>territory interaction</i>	<i>territorial bodies</i>	--	--	fungsi
(Brower dalam Zubaidi et al., 2013)	<i>personal territory</i>	<i>territorial communities</i>	<i>society territory</i>	<i>free territory</i>	fungsi
(Robinson, 2001)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>semi intimate domain,</i> • <i>intimate domain</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>private domain,</i> • <i>semi private domain</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>semi public domain</i> • <i>public domain,</i> 	--	sifat
(Burhanuddin, 2010)	teritori sakral	teritori profan	--	--	makna
(Suryono & Carrisa, 2015)	teritori suci	Teritori tengah	Teritori nista	--	makna
(Bollnow, 1963 & 2011)	domain badan	domain hunian	domain ruang terbuka	--	posisi
(Egenter, 1992)	<i>place</i>	<i>environment</i>	<i>landscape</i>	--	posisi
(Rapoport, 1982)	<i>fix</i>	<i>semi-fix</i>	<i>non-fix</i>	--	keterbukaan
(Nuryanto dalam Muhammar, 2012)	Batas fisik : fitur alam dan buatan	Batas non-fisik (simbolik)	-	--	wujud

2.3. Landasan Teori Desa Arsitektur Tradisional

Istilah arsitektur vernakular mempunyai perbedaan dengan istilah arsitektur tradisional. Berdasarkan perancang bangunannya, arsitektur vernakular lebih menitik beratkan kepada subyek pembuat atau pekerja arsitekturnya yaitu masyarakat adat (Oliver,

2006 dalam Susetyarto, 2013). Arsitektur tradisional dibentuk oleh masyarakat lokal, lebih menitik beratkan tentang cara meregenerasi arsitektur yang dibuat oleh warga masyarakat adat tersebut, meskipun dengan cara apa tradisi yang berkelanjutan dalam suatu budaya jarang dijelaskan lebih terperinci (Susetyarto, 2013).

Berdasarkan perancang bangunannya, desa dengan arsitektur tradisional dibentuk oleh masyarakat lokal penghuni desa tersebut, sedangkan desa dengan arsitektur vernakular dibentuk oleh masyarakat adat, sehingga membentuk permukiman adat atau desa adat (Susetyarto, 2013). Arsitektur vernakular biasanya sangat khas, sehingga populer di masyarakat pada masanya. Persamaan perancang arsitektur tradisional kadang-kadang diartikan sama dengan arsitektur tradisional arsitektur vernakular adalah , yaitu arsitektur yang dibuat berdasarkan pada pengetahuan leluhur dan seni membangun tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat pembuatnya.

Berdasarkan dasar pembangunannya desa dengan arsitektur tradisional dibentuk berdasarkan fungsi untuk memenuhi kebutuhan (Susetyarto, 2013), sedangkan desa dengan arsitektur vernakular dibentuk berdasarkan adat, sistem kepercayaan, budaya, dan kosmologi (Crysler dalam Sasongko, 2001).

Berdasarkan konsep pembangunannya desa dengan arsitektur tradisional lebih mengutamakan konsep (Waterson dalam Susetyarto, 2013), sedangkan desa dengan arsitektur vernakular mengutamakan cara meregenerasi (susetyarto, 2013).

Berdasarkan teknik membangunnya desa dengan arsitektur tradisional mengutamakan *local knowledge, local material, serta local technology* (waterson dalam susetyarto, 2013), sedangkan desa dengan arsitektur vernakular mengutamakan regenerasi berdasarkan kesepakatan warga (lawson dalam sasongko, 2002).

Berdasarkan setting atau tempat pembangunannya desa dengan arsitektur tradisional dibuat berdasarkan *setting* lingkungan tempat bangunan tersebut didirikan (waterson dalam susetyarto, 2013), sedangkan desa dengan arsitektur vernakular dibuat berdasarkan kesepakatan warga yang mendiami permukiman berdasarkan adat (lawson dalam sasongko, 2002).

Tabel 4. Landasan teori desa arsitektur tradisional

Unsur	Desa dengan arsitektur tradisional	Desa dengan arsitektur vernakular
perancang bangunan	Masyarakat lokal (susetyarto, 2013)	Masyarakat adat (susetyarto, 2013)
dasar pembangunan	Berdasarkan fungsi (Susetyarto, 2013)	Berdasarkan adat, sistem kepercayaan, budaya, dan kosmologi (Crysler dalam Sasongko, 2005).
konsep pembangunan	Lebih mengutamakan konsep (Waterson dalam Susetyarto, 2013)	Mengutamakan cara meregenerasi (Susetyarto, 2013)

teknik membangun	Mengutamakan <i>local knowledge, local material</i> , serta <i>local technology</i> (Waterson dalam Susetyarto, 2013); (Roesmanto & Haryanto, 2013)	Mengutamakan regenerasi berdasarkan kesepakatan warga (Lawson dalam Sasangko, 2002); (Roesmanto & Haryanto, 2013)
setting bangunan	Dibuat berdasarkan <i>setting</i> lingkungan tempat bangunan tersebut didirikan (Waterson dalam Susetyarto, 2013)	Dibuat berdasarkan kesepakatan warga yang mendiami permukiman berdasarkan adat (Lawson dalam Sasangko, 2002).

2.4. Landasan Teori Tema Empiris Pembentuk Teritori

Landasan teori mengenai teritori ruang mencakup delapan sub-sub tema antara lain: (1) fungsi (primer-publik); (2) sifat (privat-publik); (3) makna (sakral-profana); (4) posisi (pusat-tepi); (5) orientasi (menghadap-membelakangi); (6) pola (berkumpul-mandiri); (7) keterbukaan (batas fisik- batas simbolik); (8) bentuk batas (batas alam- batas buatan). Teori tentang teritori terdiri atas beberapa sub teori yaitu:

1. Berdasarkan fungsi (Altman, 1975)
2. Berdasarkan Privasi: (Robinson, 2001)
3. Berdasarkan Makna: (Burhanuddin, 2010; Suryono & Carrisa, 2015);
4. berdasarkan Posisi: (Bollnow, 1963 & 2011; Egenter, 1992)
5. berdasarkan Orientasi: (Muhammar, 2012);
6. berdasarkan Pola: (Landis, 1948); (Jayadinata, 1992); (Wiriadmadja, 1981)
7. Batas teritori berdasarkan keterbukaan: (Nuryanto dalam Muhammar, 2012); (Rapoport, 1982)
8. Batas teritori berdasarkan Bentuk: (Nuryanto dalam Muhammar, 2012)

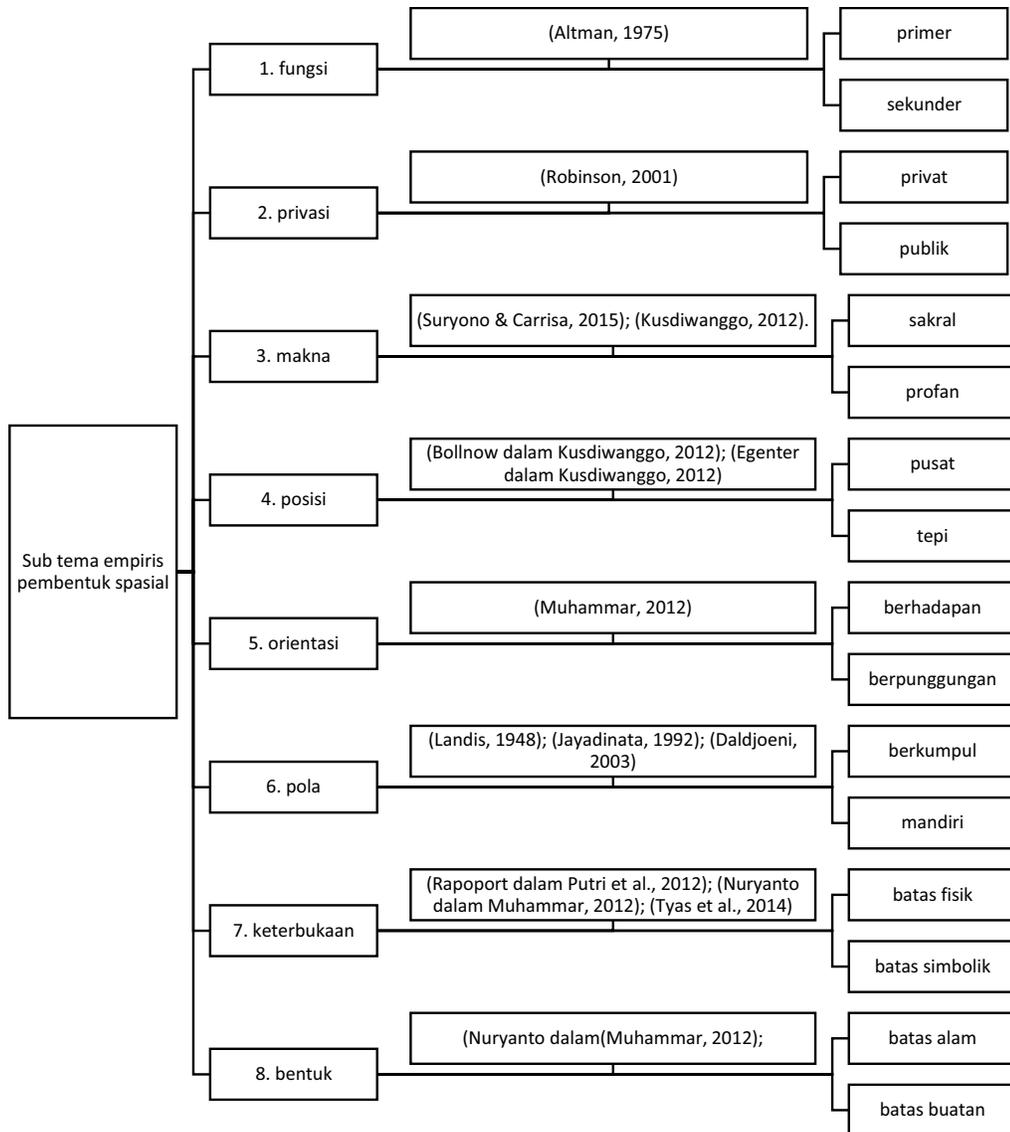
Landasan teori tentang tema-tema empiris—disertai indikator, sub-variabel dan variabel—pembentuk teritori dapat dilihat pada tabel. 4

Tabel 5. Landasan teori tema empiris pembentuk teritori

No	Sitasi	Sumber	Karakteristik	Indikator	Sub Variabel/ Sub Tema	Variabel/ Tema
1	(Altman, 1975)	<i>The Environment and Social Behavior.</i> Monterey, CA: Wadsworth. (1975)	<ul style="list-style-type: none"> • primer, • sekunder, • umum 	primer-sekunder	fungsi	Hirarki
2	(Robinson, 2001)	<i>Institutional Space, Domestic Space and Power relations. Revisiting territoriality with space syntax</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) intimate, 2) semi intimate, 3) private, 4) semi private, 5) Semi public, 6) public, 	Intim-publik	privasi	Hirarki
3	filosofi teritori masyarakat adat Bali konsep <i>Sanga Mandala</i>	Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Pada	<ul style="list-style-type: none"> • teritori suci primer • teritori hunian sekunder 	Sakral-profana	makna	hirarki

	(Suryono & Carrisa, 2015)	Resort Royal Pita Maha di Ubud – Bali (Laporan Penelitian Monodisiplin, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> • teritori ruang terbuka tersier 			
4	Filosofi teritori masyarakat petani sawah komunitas Ciptagelar (Kusdiwanggo, 2012)	Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar (Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial 13 Oktober 2012))	<ul style="list-style-type: none"> • Teritori ruang sacral • Teritori hunian • Teritori lanskap agraris 	Sakral-profana	makna	hirarki
5	<i>Human space</i> (Bollnow dalam Kusdiwanggo, 2012)	Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar (Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial 13 Oktober 2012))	<ul style="list-style-type: none"> • domain badan, • domain hunian, • domain ruang terbuka 	<i>Bagian dari – pusat dari</i>	posisi	organisasi
6	Ruang antropologis-arsitektur (Egenter dalam Kusdiwanggo, 2012)	Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar (Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial 13 Oktober 2012))	<ul style="list-style-type: none"> • <i>place,</i> • <i>environment,</i> • <i>landscape</i> 	<i>Bagian dari – pusat dari</i>	posisi	organisasi
7	filosofi teritori Islam (Muhammar, 2012)	Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten (DIMENSI Vol 39, No 1 July 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Teritori hunian kyai • Teritori hunian santri • Teritori masjid 	primer-sekunder	fungsi	Hirarki
8	Pola permukiman pedesaan (Jayadinata, 1992)	Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah (Bandung: ITB)	<ul style="list-style-type: none"> • Pola terpusat (<i>agglomerated, compact rural settlement</i>) • Pola tersebar atau terpecah (<i>fragmented rural settlement type</i>) • Pola memanjang atau <i>linier</i> (<i>line village community type</i>) 	Mengelompok - Berpecah	Pola	Organisasi

			<ul style="list-style-type: none"> • Pola mengelilingi pusat fasilitas tertentu 			
9	Pola permukiman pedesaan (Wiriadmadja, 1981)	Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan (Jakarta: Yasaguna)	<ul style="list-style-type: none"> • Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama • Pola permukiman yang berkumpul dalam sebuah kampung/desa, • Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung; • Pola permukiman berkumpul dalam sebuah kampung/desa dan tersusun mengikuti jalan. 	Mengelompok - Berpencar	Pola	Organisasi
10	Pola permukiman pedesaan (Landis, 1948)	Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, (PT. Gramedia Pustaka Utama.)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Farm village type</i> • <i>Nebulous farm village type</i> • <i>Arranged isolated farm type</i> • <i>Pure isolated farm type</i> 	Mengelompok - Berpencar	Pola	Organisasi
11	Elemen ruang (Rapoport dalam Putri et al., 2012)	Pendekatan Teritori Pada Fleksibilitas Ruang Dalam Tradisi Sinoman Dan Biyada Di Dusun Karang Ampel Malang (DIMENSI Vol 39, No 2, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>fix</i>, • <i>semi-fix</i>, • <i>non-fix</i> 	<i>Fix- non fix</i>	Keterbukaan	batas
12	Filosofi batas teritori permukiman muslim (Nuryanto dalam Muhammar, 2012)	Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten (DIMENSI Vol 39, No 1 July 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Batas fisik • Batas non-fisik (simbolik) 	Fisik-simbolik	Keterbukaan	Batas
13	Filosofi batas teritori permukiman muslim (Nuryanto dalam Muhammar, 2012)	Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten (DIMENSI Vol 39, No 1 July 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Batas fitur alam • Batas buatan manusia 	Alam - Buatan	Wujud	Batas



Gambar 8 Sub tema empiris pembentuk teritori

2.5. Landasan Teori Tema Sosial Pembentuk Teritori

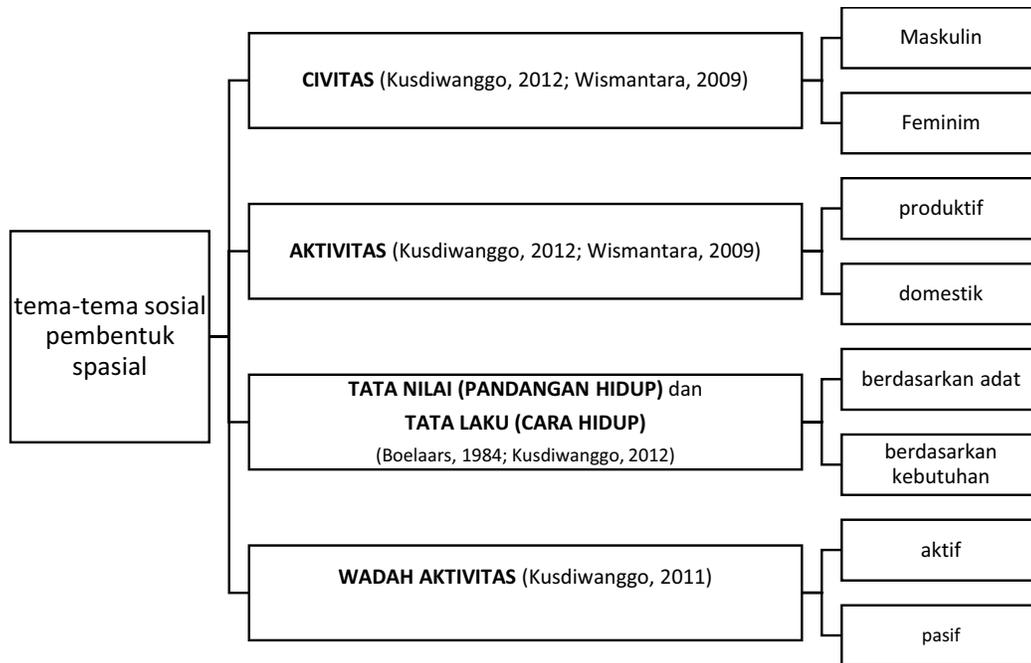
Analisis pada bab ini membahas tema empiris mengenai teritori ruang pada hunian masyarakat peladang desa Juruan Laok. Pembahasan teritori ruang mencakup delapan sub-sub tema antara lain: Teori tentang unsur sosial pembentuk teritori ruang terdiri atas beberapa sub teori yaitu:

- civitas (Kusdiwanggo, 2012; Wismantara, 2009)
- aktivitas (Kusdiwanggo, 2012; Wismantara, 2009)
- tata nilai dan tata laku : (Kusdiwanggo, 2011)
- wadah aktivitas berupa artefak : (Kusdiwanggo, 2011)

Landasan teori tentang tema-tema sosial—disertai indikator, sub-variabel dan variabel—pembentuk teritori dapat dilihat pada tabel. 6

Tabel 6. Landasan teori tema sosial pembentuk teritori

No	Sitasi	Sumber	Karakteristik
1	Rapoport (1977)	<i>The Meaning of The Built Enviroment</i> (California: Sage Publications)	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan hidup; • Nilai yang dianut; • Cara hidup; • aktivitas • setting (wadah)
2	(Hillier, 1989)	<i>The Architecture of the Urban Object.</i> (Journal Ekistics: The Problems and Science of Human Settlements vol. 56, no 334/335. January/February-March/April 1989)	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia • Artefak
3	(Madanipour, 1986)	<i>Design of Urban Space: An Inquiry into Socio-Spatial Process.</i> (Chichester: John Wiley & Sons)	<ul style="list-style-type: none"> • Manusia • Obyek • Kejadian • Proses
5	(Kusdiwanggo, 2012)	Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar (Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Kaidah pandangan hidup (tata nilai) • Kaidah sikap (tata laku)
6	(Boelaars, 1984)	Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya (Jakarta: Gramedia)	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya masyarakat petani sawah • Budaya masyarakat peladang • Budaya masyarakat pesisir • Budaya masyarakat peramu
7	(Boelaars, 1984)	Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya (Jakarta: Gramedia)	<ul style="list-style-type: none"> • Pandangan hidup terhadap alam semesta, • Pandangan hidup terhadap antar sesama • Pandangan hidup terhadap alam baka
8	Rapoport, 1982	<i>The Meaning of The Built Enviroment</i> (California: Sage Publications)	<ul style="list-style-type: none"> • Civitas • Aktivitas • Ruang • Waktu



Gambar 9 tema sosial pembentuk teritori

2.6. Kajian studi terdahulu (lokasi sejenis)

Landasan teori teritori berdasarkan studi terdahulu dari lokasi sejenis yang berlokasi di Madura. Landasan teori berdasarkan studi terdahulu dari lokasi sejenis menghasilkan beberapa variabel, sub variabel dan indikatornya yaitu:

- a) Hirarki (Maningtyas, 2013); (Tulistyantoro, 2005); (Burhanuddin, 2010); (Wismantara, 2009)
- b) Organisasi (Maningtyas, 2013); (Tulistyantoro, 2005)
- c) Batas (Maningtyas, 2013); (Tulistyantoro, 2005); (Burhanuddin, 2010); (Wismantara, 2009)

Tabel 7. Kajian studi terdahulu (lokasi sejenis)

No	Sitasi	Sumber	Variabel	Sub variabel	Indikator
1	(Maningtyas, 2013)	Kajian Desain Lanskap Permukiman Tradisional Madura (Tesis IPB 2013)	1. Hirarki	1a.fungsi 1b. makna 1c. sifat	1a.Penting - biasa 1b. sacral - profan 1c. privat-publik
			2. organisasi	2a. posisi 2b. pola	2a. sejajar -menghadap 2b.memusat - menyebar
			3. Batas	2a.wujud 2b.bentuk	2a.fisik – simbolik 2b.alam- buatan
2	(Tulistyantoro, 2005)	Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura	1. Hirarki	1a.fungsi 1b. makna 1c. sifat	1a.Penting - biasa 1b. sacral - profan 1c. privat-publik
			2. organisasi	2a. posisi 2b. pola	2a. sejajar -menghadap 2b.memusat - menyebar

		(Jurnal Dimensi Interior Vol. 3, No. 2, Desember 2005)	3. Batas	2a.wujud 2b.bentuk	2a.fisik – simbolik 2b.alam- buatan
3	(Burhanuddin, 2010)	Konsep Teritori Dan Privasi Sebagai Landasan Perancangan Dalam Islam (Jurnal Arsitektur UNTAD Vol 2, No 2, 2010)	1. Hirarki teritori	1a. gender 1b.privasi 1c. makna	1a. laki - perempuan 1b. privat-public 1c. sacral-profan
			2. Batas teritori	2a.wujud 2b.bentuk	2a.fisik – simbolik 2b.alam- buatan
4	(Wismantara, 2009)	Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep (EGALITA, Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender Vol. IV, No 2, 2009)	1. Hirarki teritori	1a.gender 1b.privasi 1c. makna	1a. laki - perempuan 1b. privat-public 1c. sacral-profan
			2. Batas teritori	2a.wujud 2b.bentuk	2a.fisik – simbolik 2b.alam- buatan

2.7. Kajian studi terkait (tema sejenis)

Landasan teori studi teritori terdahulu tema sejenis adalah berkenaan dengan tema masyarakat agraris. Landasan teori dari studi terdahulu dengan tema sejenis menghasilkan beberapa variabel, sub variabel dan indikatornya yaitu:

- a) Hirarki (Suryono & Carrisa, 2015); (Muhammar, 2012); (Kusdiwanggo, 2012); (Syafudin, 2009); (Ridjal, 2015),
- b) Organisasi: (Suryono & Carrisa, 2015); (Muhammar, 2012); (Kusdiwanggo, 2012),
- c) Batas: (Kusdiwanggo, 2012); (Muhammar, 2012)

Tabel 8. Kajian studi terkait (tema sejenis)

No	Sitasi	Jurnal	Variabel	Sub variabel	Indikator
1	filosofi teritori <i>Sanga Mandala</i> (Suryono & Carrisa, 2015)	Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Pada Resort Royal Pita Maha di Ubud – Bali (Laporan Penelitian Monodisiplin, 2015)	1 Hirarki	1a. Makna 1b. Sifat 1c. Fungsi	1a. sakral - profan 1b. Intim - publik 1c. primer - umum
			2 Organisasi	2a. Proporsi	2a. Besar - kecil
2	filosofi teritori Islam (Muhammar, 2012)	Kajian Pola Permukiman Khas Kampung Lengkong Ulama, Serpong, Banten (DIMENSI Vol 39, No 1 July 2012)	1 Hirarki	1a. makna 1b. fungsi	1a. sakral - profan 1b. penting - tidak penting
			2 Organisasi	2a. Orientasi	2a. arah dalam – arah luar
			3. Batas	3a. wujud 3b. bentuk	3a. fisik – simbolik 3b. alam - buatan
3	Filosofi teritori komunitas Ciptagelar (Kusdiwanggo, 2012)	Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar (Prosiding Semnas Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan 13 Oktober 2012)	1. Hirarki	1a. Makna 1b. Sifat 1c. Fungsi	1a. sakral - profan 1b. Intim - publik 1c. primer - umum
			2. Organisasi	2a. Pola	2a. pusat - Tepi
			3. Batas	3a. wujud 3b. bentuk	3a. fisik – simbolik 3b. alam - buatan

4	Filosofi teritori masyarakat Flores muslim (Syafrudin, 2009)	Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal Di Desa Hu`u Kabupaten Dompu Ntb (Tesis PWK Undip, 2009)	1. Hirarki	1a. Makna	1a. sakral - profan
				1b. Sifat	1b. Intim - publik
				1c. Fungsi	1c. primer - umum
5	Filosofi teritori masyarakat Dayak (Ridjal, 2015)	Memahami Makna Ruang Melalui Simpukng (Jurnal RUAS Vol.13 No.1 Juni 2015)	1. Hirarki	1a. Makna	1a. sakral - profan
				1b. Sifat	1b. Intim - publik
				1c. Fungsi	1c. primer - umum

2.8. Fungsi Kajian Pustaka

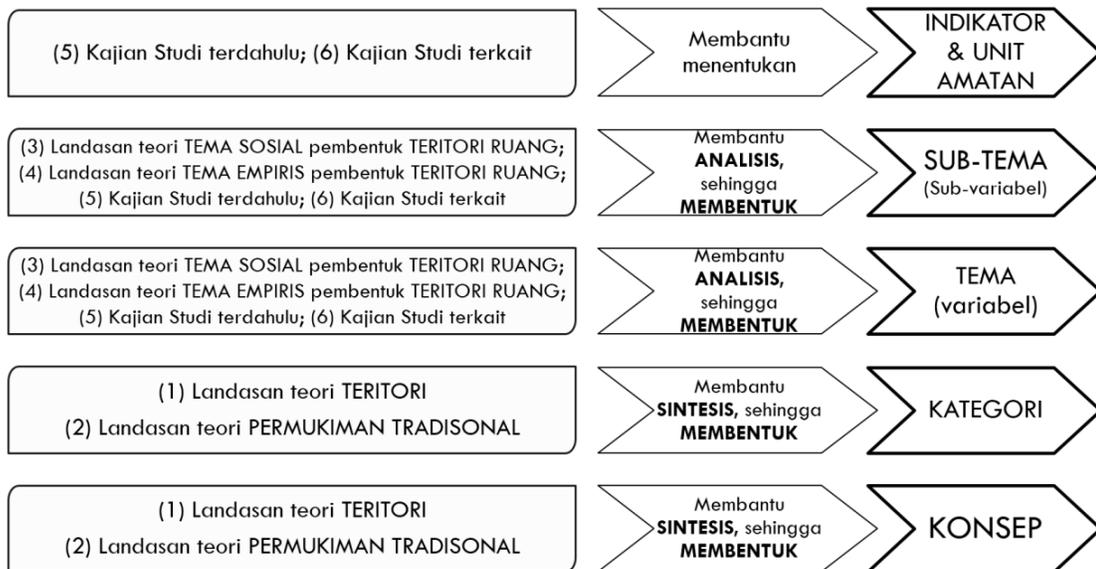
2.8.1. Berdasarkan tema-tema

Fungsi kajian pustaka dibedakan menjadi enam landasan teori yaitu: (1) landasan teori teritori; (2) landasan teori permukiman tradisional; (3) landasan teori tema-tema sosial pembentuk teritori; (4) landasan teori tema-tema empiris pembentuk teritori; (5) kajian studi terdahulu (lokasi sejenis yaitu: masyarakat peladang di Madura); (6) kajian studi terkait (tema sejenis yaitu: non-masyarakat peladang, non-Madura).

Kajian studi terdahulu (lokasi sejenis yaitu: masyarakat peladang di Madura) dan kajian studi terkait (tema sejenis yaitu: non-masyarakat peladang, non-Madura) akan membantu membentuk indikator & unit amatan dari kajian pustaka untuk membentuk indikator & unit amatan berdasarkan pemahaman partisipan.

Untuk sub-tema (sub-variabel) dan tema-tema (variabel-variabel) dapat dibentuk melalui landasan teori tema-tema sosial pembentuk teritori; landasan teori tema-tema empiris pembentuk teritori; kajian studi terdahulu (lokasi sejenis yaitu: masyarakat peladang di Madura); kajian studi terkait (tema sejenis yaitu: non-masyarakat peladang, non-Madura) dalam proses analisisnya.

Untuk kategori dan konsep dapat dibentuk melalui landasan teori teritori dan landasan teori permukiman tradisional untuk membantu proses sintesisnya.

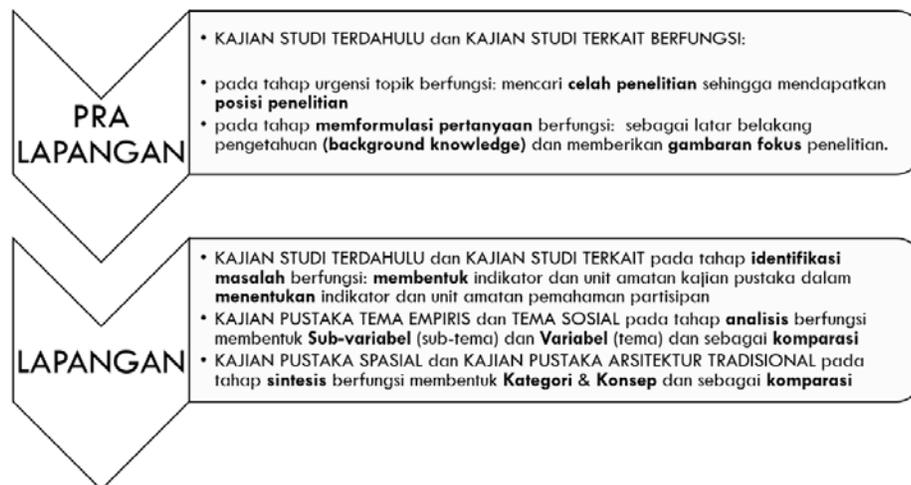


Gambar 10 Fungsi kajian teori terhadap pembentukan tema-tema
Sumber: (Poerwandari, 2007) diolah

2.8.2. Berdasarkan tahap

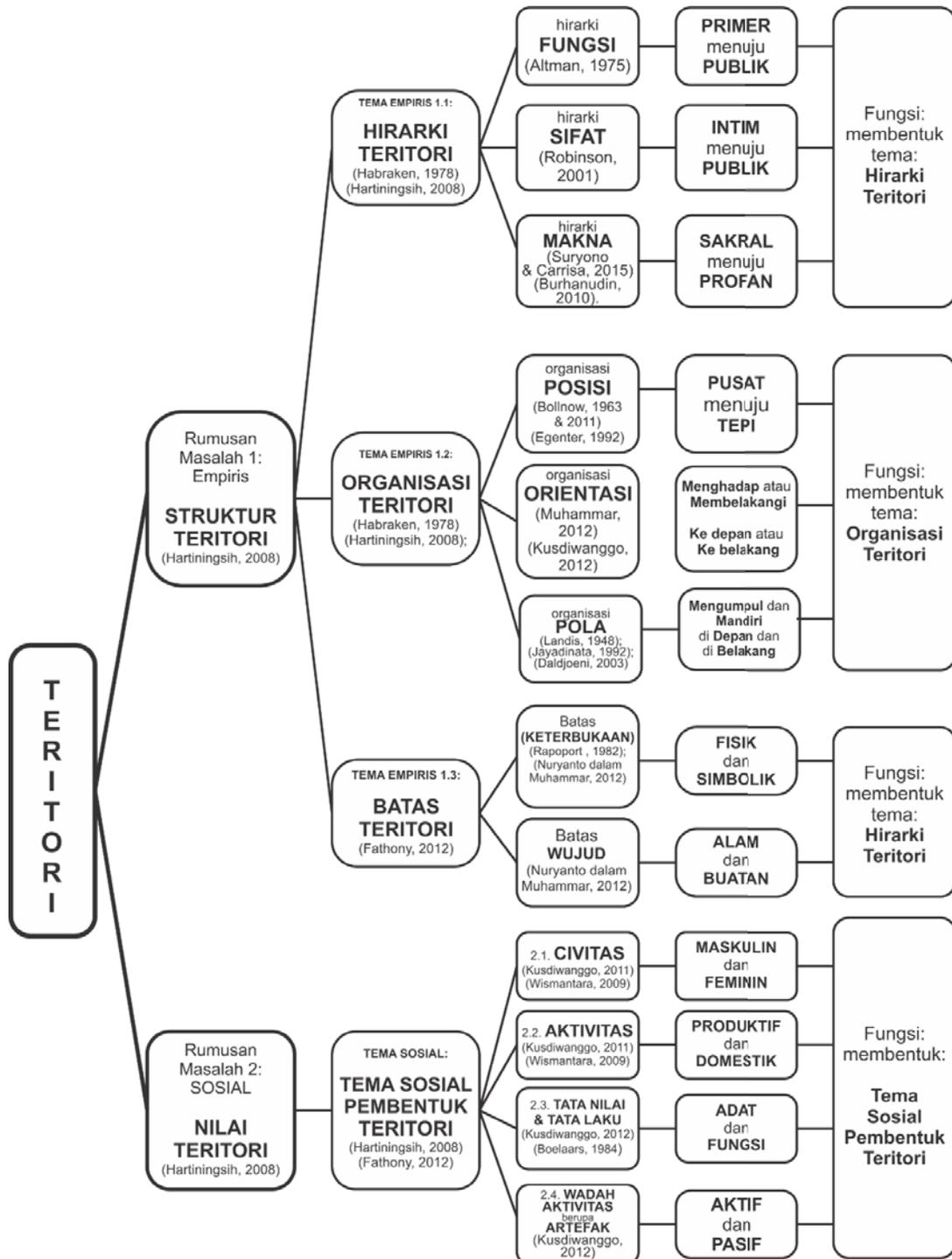
Fungsi kajian pustaka berdasarkan tahap dibagi menjadi dua yaitu: tahap pra-lapangan dan tahap lapangan. Pada tahap pra lapangan kajian pustaka sudah dapat berfungsi sebagai: mencari celah dan posisi penelitian, membantu memformulasi pertanyaan

Pada tahap lapangan kajian pustaka sangat banyak berarti, diantaranya secara umum adalah: (1) pada tahap identifikasi dapat membantu membentuk indikator dan unit amatan berdasarkan kajian pustaka, untuk menentukan indikator dan unit amatan berdasarkan pemahaman partisipan; (2) pada tahap analisis dapat membantu membentuk sub-tema (sub-variabel) dan tema (variabel) dan sebagai komparasi; (3) pada tahap sintesis dapat membantu membentuk kategori dan konsep dan juga sebagai komparasi.

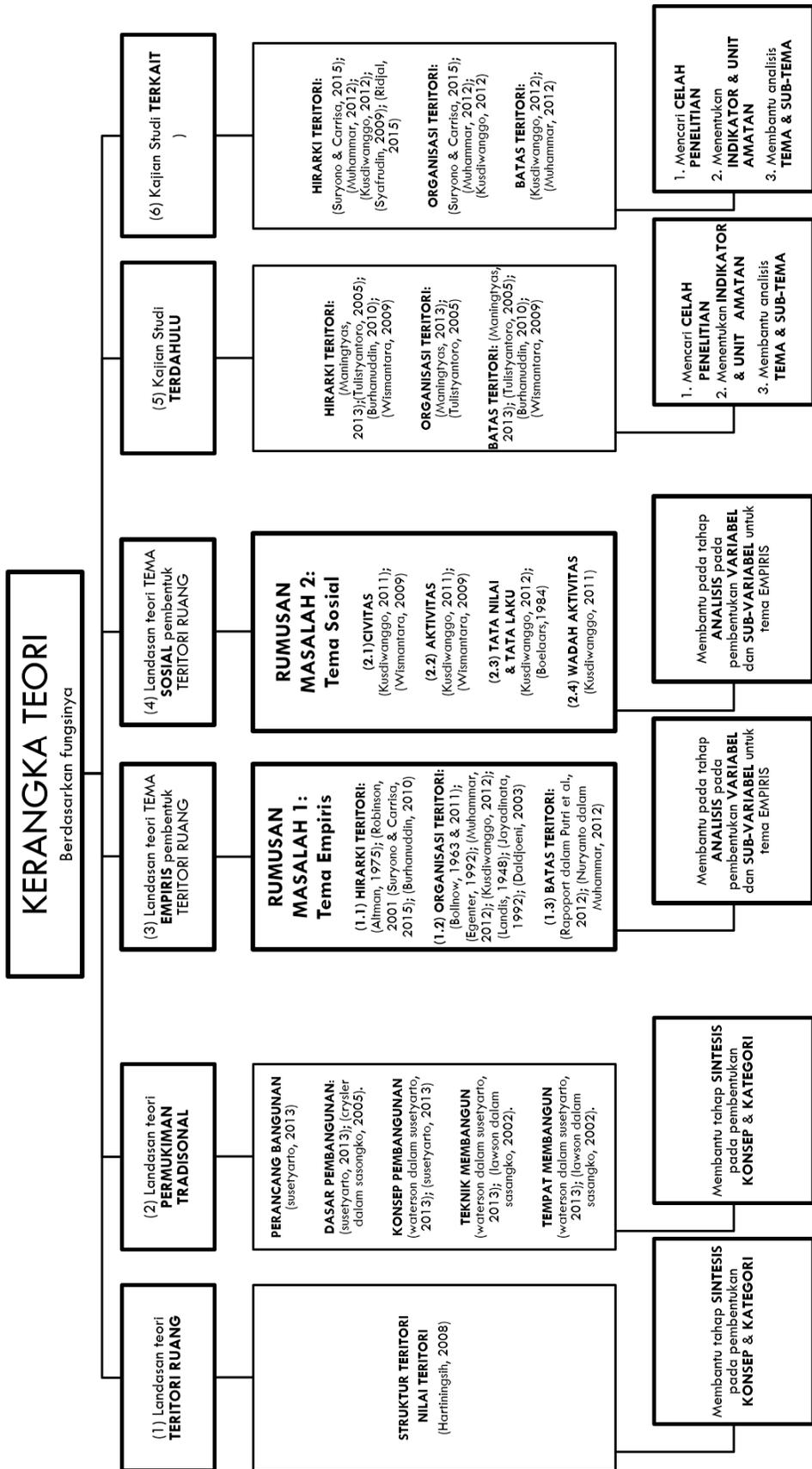


Gambar 11 Fungsi kajian teori berdasarkan tahap-tahap
Sumber: (Poerwandari, 2007) diolah

2.9. Kerangka Teori



Gambar 12 Kerangka teori penelitian berdasarkan Urutan Permasalahan



Gambar 13 Kerangka teori penelitian berdasarkan Urutan Tahapannya